



Vol. 5 No.2 Tahun 2025
ISSN: 2809-1485

Peningkatan Partisipasi Politik Pelajar dalam Pembangunan Daerah di Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Siak

Amir Syamsuadi*¹, Kinanti Indah Safitri², Wahyudi Rambe³, Kenepri⁴, Fajar Alan Syahrier⁵, Sapto Setyo Nugroho⁶

¹⁻³ Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Abdurrah

⁴ Program Studi Hubungan Internasional Universitas Abdurrah

⁵ Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Jambi

⁶ Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Terbuka

e-mail: * ¹ amir.syamsuadi@univrab.ac.id, ² wahyudirambe@univrab.ac.id, ³ kinanti.safitri@univrab.ac.id,
⁴ kenepri@univrab.ac.id, ⁵ fajarsyahrier@unja.ac.id, ⁶ saptosn@ecampus.ut.ac.id

Article History

Received: 31 Juli 2025

Revised: 2 Agustus 2025

Accepted: 6 Agustus 2025

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i2.1633>

Kata Kunci –Political, Participation, Pesantren, Student, Development.

Abstract – This community service activity aims to enhance the political participation of students at Pesantren Bustanul Ulum, Siak Regency. The program involves simulation-based political education, focused group discussions (FGD), and interactive digital media campaigns to increase awareness among first-time voters. Through active engagement, students gained practical knowledge of political processes, including election mechanisms, the role of government institutions, and public decision-making. Measured outcomes include increased student participation (87%) in simulations and a 72% improvement in post-test comprehension. This initiative serves as a model for political education in Islamic boarding schools, fostering critical thinking, tolerance, and youth engagement in regional development.

Abstrak – Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi politik pelajar di Pesantren Bustanul Ulum, Kabupaten Siak. Program dilakukan melalui pendidikan politik berbasis simulasi, diskusi kelompok terarah (FGD), dan penyuluhan menggunakan media digital interaktif untuk meningkatkan kesadaran pemilih pemula. Santri dilibatkan secara aktif dalam kegiatan simulasi pemilu dan peran lembaga negara, serta memahami mekanisme pengambilan keputusan publik. Hasil pengukuran menunjukkan partisipasi aktif peserta (87%) dan peningkatan pemahaman politik sebesar 72% melalui post-test. Kegiatan ini menjadi model pendidikan politik di lingkungan pesantren untuk membangun generasi muda yang kritis, toleran, dan berdaya saing dalam pembangunan daerah.

1. PENDAHULUAN

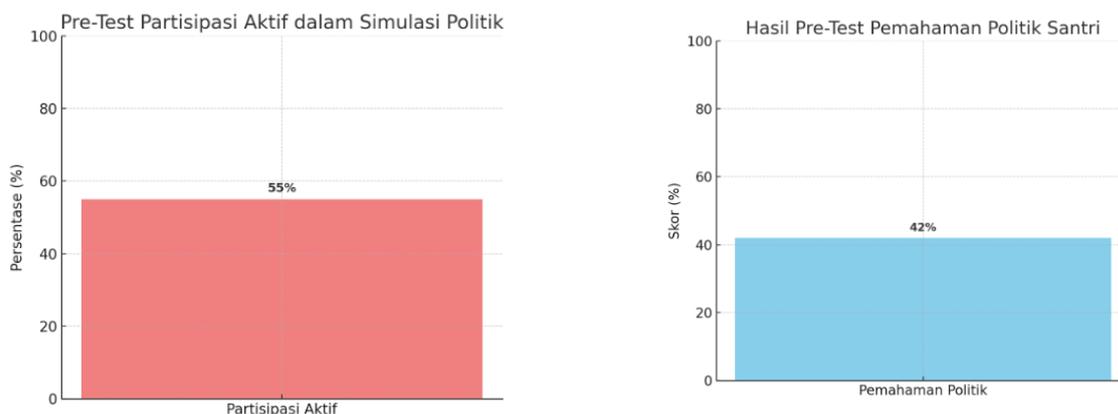
Pendidikan politik[1] menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran demokratis generasi muda, khususnya pemilih pemula seperti pelajar pesantren. Di Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Siak, praktik pendidikan politik belum terstruktur secara sistematis. Kegiatan yang tersedia masih bersifat simbolik seperti upacara dan OSIS, belum menyentuh pemahaman mendalam terhadap sistem politik, peran lembaga, serta hak dan kewajiban warga negara[2]. Pengabdian ini bertujuan membekali santri dengan pemahaman menyeluruh agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah, terutama menjelang Pemilu dan Pilkada[3]. Pendidikan politik merupakan salah satu pilar utama dalam memperkuat tatanan demokrasi suatu bangsa[4]. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang sistem politik dan pemerintahan[5], melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter kewarganegaraan yang bertanggung jawab[6]. Dalam konteks negara demokratis seperti Indonesia[7], pendidikan politik menjadi instrumen yang sangat vital untuk meningkatkan kualitas partisipasi warga negara dalam setiap tahapan kehidupan berbangsa dan bernegara, mulai dari tingkat lokal hingga nasional[8].

Pendidikan ini juga berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami hak-haknya, tetapi juga menjalankan kewajibannya secara sadar dan aktif[9].

Generasi muda, khususnya pelajar, adalah segmen masyarakat yang memiliki potensi besar dalam membentuk arah masa depan bangsa[10]. Mereka merupakan kelompok pemilih pemula yang pada dasarnya masih sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh luar, baik dari media, lingkungan sosial, maupun kelompok-kelompok kepentingan politik tertentu[11]. Oleh karena itu, membekali mereka dengan pengetahuan politik yang memadai sejak dini merupakan sebuah keharusan[12]. Hal ini juga sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[13].

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memegang peranan strategis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan spiritual dan moral, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang mampu membentuk karakter kepemimpinan dan kesadaran sosial[14]. Di tengah perkembangan zaman yang kian kompleks, peran pesantren dituntut lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sosial-politik masyarakat, termasuk dalam aspek pendidikan politik[15]. Pesantren Bustanul Ulum yang berlokasi di Kabupaten Siak, Provinsi Riau, menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kesadaran politik di kalangan santri.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal, praktik pendidikan politik di Pesantren Bustanul Ulum masih belum tersusun secara sistematis. Kegiatan-kegiatan yang ada masih bersifat simbolik dan belum menyentuh substansi pendidikan politik secara menyeluruh. Upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan OSIS, serta pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di kelas hanya memberikan pemahaman dasar yang terbatas. Padahal, dalam konteks demokrasi yang semakin dinamis, para santri memerlukan pembelajaran politik yang bersifat kontekstual, interaktif, dan aplikatif agar mereka mampu memahami realitas politik secara lebih kritis. Berdasarkan hasil pre-test yang ditampilkan pada grafik, tingkat awal Partispasi dalam simulasi partisipasi aktif simulasi politik sebesar 55% dan pemahaman politik santri berada pada angka 42%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep-konsep dasar politik sebelum mengikuti pelatihan. Hasil ini menjadi indikator penting yang merefleksikan adanya kesenjangan literasi politik di kalangan santri sebagai pemilih pemula. Visualisasi grafik ini menggambarkan rata-rata skor pemahaman peserta terhadap satu indikator utama, yakni "Partisipasi aktif dalam simulasi politik" dan "Pemahaman Politik". Data ini diperoleh dari 65 santri peserta kegiatan yang mewakili tingkat pendidikan menengah Atas Santri MA bustanul Ulum.



Gambar 1. Pre-Test partisipasi aktif dalam simulasi dan Pemahaman Politik Santri Pesantren Bustanul Ulum

Di sisi lain, Kabupaten Siak sebagai salah satu daerah yang sedang tumbuh pesat dari sisi pembangunan dan ekonomi, juga menghadapi tantangan dalam hal partisipasi politik masyarakat, khususnya dari kalangan generasi muda. Apatisme politik, ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga politik, serta rendahnya literasi politik menjadi masalah yang cukup menonjol. Santri sebagai bagian dari masyarakat, sekaligus calon pemilih pemula, memiliki peran penting untuk ikut serta dalam mengubah keadaan tersebut. Sayangnya, potensi ini belum dimaksimalkan secara optimal karena keterbatasan akses terhadap pendidikan politik yang terstruktur dan menyeluruh.

Pengabdian kepada masyarakat ini lahir dari kesadaran akan pentingnya menghadirkan model pendidikan politik alternatif yang sesuai dengan karakteristik lembaga pesantren. Pendidikan politik tidak harus disampaikan

secara kaku dan formal, melainkan bisa dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, partisipatif, dan menyentuh aspek afektif maupun kognitif peserta didik. Kegiatan seperti simulasi pemilu, diskusi kelompok terarah (FGD), debat politik, hingga penggunaan media interaktif dapat menjadi solusi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dengan pendekatan semacam ini, diharapkan santri tidak hanya memahami konsep-konsep dasar politik, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan politik di pesantren juga dapat menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik demokrasi[9]. Konsep musyawarah, keadilan sosial, dan kepemimpinan yang adil adalah nilai-nilai yang selaras antara ajaran Islam dan prinsip-prinsip demokrasi modern. Oleh karena itu, pelibatan pesantren dalam proses pendidikan politik bukan hanya akan meningkatkan kualitas demokrasi lokal, tetapi juga memperkuat integritas moral dan etika dalam kehidupan politik masyarakat[16].

Literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan politik yang diberikan sejak dini, khususnya pada kalangan pelajar dan santri, mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan partisipasi politik. Menurut Gabriel A. Almond dan Sidney Verba dalam teorinya tentang budaya politik, pendidikan politik merupakan proses pembentukan orientasi politik yang dilakukan melalui agen-agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, media massa, dan institusi keagamaan. Dalam hal ini, pesantren sebagai institusi keagamaan dan pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen sosialisasi politik[17].

Selain itu, hasil riset terdahulu juga menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan pendidikan politik yang cukup memiliki tingkat partisipasi politik yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendapatkannya. Mereka cenderung lebih kritis dalam menanggapi isu-isu politik, aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menggunakan hak pilih dalam pemilu. Ini menjadi dasar yang kuat bagi tim pengabdian untuk merancang program pengabdian yang mampu menjawab kebutuhan tersebut[18].

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi dan partisipasi politik pemilih pemula di lingkungan Pesantren Bustanul Ulum, khususnya menjelang Pemilu dan Pilkada. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi santri melalui kombinasi pendekatan teoritis dan praktis. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat memahami peran mereka sebagai warga negara yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam pembangunan daerah.

Secara khusus, program ini juga bertujuan untuk membangun kapasitas internal pesantren agar dapat mengembangkan kurikulum pendidikan politik secara mandiri di masa depan. Dalam jangka panjang, diharapkan akan terbentuk komunitas santri sadar politik yang mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi benteng moral bangsa, tetapi juga menjadi motor penggerak demokrasi yang sehat dan inklusif.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam program ini dirancang secara sistematis, partisipatif, dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan peningkatan literasi dan partisipasi politik di kalangan santri Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Siak. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu sosialisasi awal, pelaksanaan kegiatan inti, dan evaluasi serta tindak lanjut. Masing-masing tahapan memiliki pendekatan spesifik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan ekosistem pesantren, dengan menekankan pada aspek interaktif, reflektif, dan aplikatif.

1. Sosialisasi Awal

Tahapan awal dalam pengabdian ini adalah pelaksanaan sosialisasi kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama kepada pimpinan pesantren, pengurus OSIS, para guru, serta santri yang menjadi peserta kegiatan. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai latar belakang program, urgensi pelaksanaan, serta hasil yang ingin dicapai dari kegiatan ini. Pentingnya pendidikan politik di kalangan santri menjadi poin utama dalam penyampaian materi sosialisasi. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian menjelaskan bahwa pendidikan politik bukan hanya membahas tentang pemilu, partai politik, atau tokoh nasional, melainkan juga menyangkut bagaimana seseorang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bagaimana ia berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerahnya. Sosialisasi dilakukan secara langsung dalam bentuk tatap muka melalui presentasi dan dialog terbuka di aula utama pesantren. Materi disusun menggunakan pendekatan yang komunikatif dan ramah santri, dengan penggunaan media presentasi yang ringan namun berbobot. Selain itu, dalam kegiatan ini juga disampaikan rencana kegiatan secara menyeluruh, termasuk teknis pelaksanaan simulasi politik, diskusi kelompok, hingga penyuluhan berbasis media interaktif. Melalui sosialisasi awal ini, seluruh stakeholder di pesantren diharapkan memahami dan

mendukung penuh pelaksanaan program. Hal ini penting karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara tim pengabdian, pengelola pesantren, dan santri sebagai peserta utama kegiatan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah proses sosialisasi, kegiatan inti pengabdian dilakukan dengan mengadopsi tiga pendekatan pembelajaran utama: simulasi politik, diskusi kelompok terarah (FGD), dan penggunaan media interaktif. Ketiganya dipilih karena terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

a. Simulasi Politik

Simulasi politik adalah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta mengalami secara langsung proses pengambilan keputusan dan dinamika dunia politik. Dalam kegiatan ini, santri diberikan peran sebagai penyelenggara pemilu, calon kepala daerah, pemilih, dan petugas lembaga pengawas. Mereka diminta menyusun visi-misi, menyampaikan kampanye, melakukan debat, hingga mengikuti proses pencoblosan dan perhitungan suara. Simulasi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan realistis. Santri tidak hanya mendapatkan teori tentang politik, tetapi juga merasakan langsung tantangan dalam proses politik seperti persuasi publik, komunikasi politik, dan pentingnya etika dalam berkampanye. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pemahaman terhadap pentingnya proses demokrasi.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD dirancang untuk menggali pemikiran, sikap, dan persepsi santri terhadap isu-isu sosial-politik yang relevan dengan kehidupan mereka. Topik yang diangkat meliputi peran pemuda dalam pembangunan daerah, hak pilih dalam pemilu, pengawasan terhadap kebijakan publik, serta isu-isu aktual seperti hoaks politik dan intoleransi. FGD dilaksanakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 6–8 santri. Setiap kelompok difasilitasi oleh anggota tim pengabdian yang bertindak sebagai moderator. Diskusi berlangsung secara terbuka dan demokratis, dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok sebagai bagian dari proses pembelajaran kolektif. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan santri dalam mengemukakan pendapat secara argumentatif, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil kesimpulan dari beragam pandangan yang berkembang. Melalui FGD, santri dilatih untuk menjadi pribadi yang inklusif, rasional, dan partisipatif dalam kehidupan sosial-politik.

c. Media Interaktif

Penggunaan media interaktif menjadi inovasi dalam penyampaian materi pendidikan politik. Dalam pengabdian ini, tim menggunakan video animasi, kuis berbasis PowerPoint, infografis, dan slide interaktif yang ditampilkan melalui LCD projector. Materi yang disampaikan mencakup sejarah demokrasi Indonesia, struktur pemerintahan, fungsi lembaga negara, dan prosedur pemilu. Media interaktif terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan retensi informasi. Santri menjadi lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan karena materi disajikan secara visual dan tidak monoton. Selain itu, adanya kuis interaktif membuat suasana belajar lebih hidup dan kompetitif. Santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Seluruh kegiatan pelaksanaan dilakukan selama dua hari dengan jadwal yang telah disesuaikan dengan agenda harian pesantren. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar formal, sekaligus menjaga keberlangsungan aktivitas pesantren secara keseluruhan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah seluruh rangkaian kegiatan inti selesai dilaksanakan, tahapan berikutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap peserta, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

a. Post-test

Evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test kepada seluruh peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka terkait pendidikan politik. Soal-soal yang diberikan mencakup materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Hasil post-test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 72% dalam pemahaman santri terhadap materi politik, dibandingkan dengan pengetahuan awal sebelum kegiatan dilaksanakan.

b. Forum Refleksi

Selain post-test, tim juga menyelenggarakan forum refleksi santri yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik secara kualitatif. Dalam forum ini, santri diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan, kritik, saran, serta hal-hal yang mereka pelajari selama mengikuti kegiatan. Beberapa santri mengaku bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru bagi mereka, terutama dalam hal pentingnya menggunakan hak pilih dan peran pemuda dalam pembangunan.

c. Luaran Akademik dan Media

Sebagai bagian dari komitmen diseminasi hasil kegiatan, tim pengabdian menyusun artikel ilmiah berbasis hasil pengabdian yang direncanakan akan diterbitkan di jurnal pengabdian nasional terakreditasi. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga dipublikasikan di media massa daring sebagai bentuk pelaporan kepada publik dan bagian dari upaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan politik di pesantren.

d. Rencana Keberlanjutan

Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pengabdian menyerahkan modul pelatihan dan bahan ajar digital kepada pihak pesantren. Modul ini diharapkan dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, atau pembinaan keorganisasian santri. Dengan demikian, pendidikan politik tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya pembelajaran yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Peningkatan Partisipasi Politik Pelajar dalam Pembangunan Daerah di Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Siak, Provinsi Riau” telah dilaksanakan dengan melibatkan total 65 santri dari jenjang pendidikan menengah. Seluruh kegiatan berlangsung dengan lancar dan menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik dari para peserta. Hal ini tercermin dari tingginya antusiasme dan keterlibatan santri dalam setiap sesi kegiatan, baik yang bersifat simulatif, diskursif, maupun interaktif. Sebagai bagian dari upaya evaluasi keberhasilan program, tim pengabdian merancang dua indikator utama untuk menilai ketercapaian tujuan, yaitu partisipasi aktif dalam simulasi politik dan peningkatan pemahaman terhadap materi politik melalui instrumen post-test. Hasil dari evaluasi ini kemudian direpresentasikan dalam bentuk diagram batang pada



Gambar 2. Perbandingan Capaian partisipasi aktif dalam simulasi politik dan peningkatan pemahaman terhadap materi politik melalui instrumen post-test.

Partisipasi Santri dalam Simulasi Politik

Dari total peserta, 87% santri menunjukkan keterlibatan aktif dalam simulasi politik yang diselenggarakan. Kegiatan ini melibatkan tahapan lengkap pemilu, mulai dari proses pendaftaran kandidat, kampanye terbuka, debat publik antar calon, pencoblosan, hingga penghitungan suara. Setiap peserta diberi peran tertentu, seperti calon pemimpin daerah, pemilih, anggota panitia pemilu, pengawas independen, dan saksi dari masing-masing kandidat. Keterlibatan mereka tidak bersifat pasif, melainkan bersifat aktif dan kreatif. Beberapa santri menampilkan

orasi kampanye yang sangat baik dengan materi program kerja yang relevan dengan kehidupan mereka di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan komunikasi politik yang baik, mulai dari persuasi hingga argumentasi yang didasarkan pada logika dan data. Aktivitas ini menjadi pembelajaran bermakna tentang praktik demokrasi dan proses pengambilan keputusan dalam sistem pemerintahan. Dokumentasi menunjukkan suasana saat santri mengikuti simulasi. Terlihat santri bekerja sama dalam kelompok kecil, merancang strategi kampanye, dan menyusun alat peraga politik secara manual. Kegiatan ini memberikan kesan mendalam dan memperkuat pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip demokrasi partisipatif.

Peningkatan Pemahaman Politik Santri

Selain dari sisi keterlibatan, aspek kedua yang dinilai adalah peningkatan pemahaman santri terhadap konsep-konsep politik dasar. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman sebesar 72% setelah kegiatan berlangsung. Angka ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi sangat efektif.

Peningkatan ini mencakup beberapa indikator:

1. Santri mampu menyebutkan dan menjelaskan struktur pemerintahan Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah.
2. Mereka memahami fungsi lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.
3. Mereka juga dapat mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya menggunakan hak suara dalam pemilu.

Pengetahuan ini tidak hanya berhenti pada teori, tetapi mereka juga mampu mengaitkannya dengan isu-isu aktual di lingkungan sekitar, seperti transparansi anggaran desa, keterlibatan pemuda dalam musyawarah kampung, serta pentingnya pemilu kepala daerah yang bersih dan adil. Beberapa santri yang sebelumnya belum pernah mengikuti kegiatan politik sama sekali, menyatakan bahwa mereka baru menyadari pentingnya menjadi pemilih yang cerdas dan bertanggung jawab setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka juga lebih memahami bahwa suara mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi arah kebijakan publik di masa depan.



Gambar 3. Penyampaian Materi Dan Simulasi Praktik Pendidikan Politik Kepada Para Santri Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Kabupaten Siak

- 1) **Foto pertama (kiri)** memperlihatkan kelompok santri yang sedang mengikuti simulasi pemilu. Mereka tampak berdiskusi sambil menulis program kerja sebagai bagian dari persiapan debat antar calon. Kegiatan ini mengasah keterampilan berpikir kritis dan kerja sama tim.
- 2) **Foto kedua (tengah)** adalah dokumentasi sesi pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh pengurus pesantren, perwakilan dari Universitas Abdurrah, dan tokoh masyarakat lokal. Kehadiran mereka menunjukkan dukungan penuh terhadap program ini serta komitmen bersama dalam meningkatkan literasi politik di kalangan santri.
- 3) **Foto ketiga (kanan)** menampilkan suasana saat santri mendaftar untuk mengikuti pemilu simulatif. Tersedia meja pendaftaran, daftar hadir, dan alat kelengkapan lainnya seperti kertas suara dan kotak suara mini. Semua elemen ini disiapkan untuk mendekatkan santri pada pengalaman nyata proses demokrasi.

Secara keseluruhan, dokumentasi visual ini memberikan gambaran utuh tentang tingginya keterlibatan santri dan komitmen pesantren dalam menyukseskan program ini

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Siak, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan sukses dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Program yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman politik serta keterlibatan aktif para santri sebagai pemilih pemula. Pendidikan politik yang sebelumnya hanya diperoleh secara terbatas melalui pelajaran formal, kini dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan nyata yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta.

1. **Pertama**, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap isu-isu politik dan proses demokrasi secara umum. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 72%. Santri menjadi lebih paham tentang sistem pemerintahan di Indonesia, fungsi lembaga-lembaga negara, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam pemilu. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, di mana para peserta mampu mengaitkan materi dengan isu-isu politik lokal dan nasional yang sedang berlangsung.
2. **Kedua**, santri menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan simulasi politik dan forum diskusi kelompok (FGD). Dalam kegiatan simulasi, santri tidak hanya berperan sebagai pemilih, tetapi juga sebagai calon pemimpin, panitia pemilu, dan pengawas. Hal ini memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga dalam memahami dinamika proses demokrasi. Sementara dalam FGD, mereka terlibat dalam diskusi yang kritis, mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyampaikan solusi terhadap isu yang dibahas. Tingkat keaktifan yang tinggi ini mencerminkan bahwa santri memiliki antusiasme dan potensi besar untuk dilibatkan dalam pendidikan politik yang lebih sistematis.
3. **Ketiga**, kegiatan pengabdian ini telah menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan politik berbasis pesantren sangat relevan dan efektif untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Dengan metode yang tepat seperti simulasi, diskusi kelompok, dan media interaktif pendidikan politik dapat dikemas dengan cara yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Program ini menjadi model yang bisa direplikasi di pesantren-pesantren lain sebagai bagian dari upaya peningkatan kesadaran politik di kalangan generasi muda Muslim.

Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang terhadap penguatan demokrasi lokal. Santri yang teredukasi secara politik akan tumbuh menjadi warga negara yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Mereka memiliki peluang untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan daerah dan bangsa secara keseluruhan. Ke depan, sinergi antara pesantren, perguruan tinggi, dan lembaga pemerintahan menjadi penting untuk menjaga kesinambungan program sejenis agar dampaknya semakin luas dan berkelanjutan.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan capaian kegiatan pengabdian masyarakat, terdapat beberapa saran strategis yang dapat menjadi pertimbangan untuk keberlanjutan dan pengembangan program sejenis ke depan.

1. Pertama, kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dalam kalender pendidikan pesantren. Hal ini penting agar proses pendidikan politik tidak bersifat temporer, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dalam pembinaan karakter dan kewarganegaraan santri. Dengan demikian, pemahaman politik dapat terus diperkuat secara bertahap melalui berbagai kegiatan aplikatif seperti diskusi, simulasi, atau kajian kebijakan.
2. Kedua, keterlibatan institusi eksternal seperti KPU Daerah dan Dinas Pendidikan sangat disarankan. Kehadiran mereka akan memberikan dukungan substansial, baik dari segi materi, regulasi terkini, maupun pendekatan yang sesuai dengan prinsip demokrasi. KPU dapat menyuplai modul pendidikan pemilih, sedangkan Dinas Pendidikan berperan mendorong replikasi kegiatan ini di satuan pendidikan lain.
3. Ketiga, pengembangan media pembelajaran politik berbasis lokal dan religius perlu ditingkatkan. Pesantren memiliki nilai-nilai khas seperti musyawarah, adil, dan amanah, yang dapat dikemas dalam modul dan media interaktif untuk memperkuat relevansi materi. Penggabungan nilai keislaman dengan prinsip demokrasi akan membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara politik, tetapi juga berintegritas dan berakhlak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Abdurrah atas dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan

terima kasih juga disampaikan kepada Pihak Mitra Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Siak, khususnya para pimpinan, guru, dan santri, yang telah menunjukkan antusiasme, keterbukaan, serta kerja sama yang luar biasa dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan. Kontribusi semua pihak sangat berarti dalam tercapainya tujuan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Satori and E. Kusmayadi, "Pendidikan Bela Negara Bagi Santri Pesantren di Cikalong Kabupaten Tasikmalaya," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdaya Masyarakat)*, vol. 2, no. 2, pp. 157–163, 2018.
- [2] M. R. R. Razak *et al.*, *Administrasi Publik di Era Digitalisasi*. Eureka Media Aksara, 2024.
- [3] A. Syamsuadi, Z. Zamhasari, S. Hartati, and L. Trisnawati, "Pragmatisme Partai Islam: Strategi Politik Terbuka Partai Keadilan Sejahtera dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau Tahun 2018," *JISPO J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–22, 2020.
- [4] S. Helfianti, R. Rusnin, A. Alamsyah, Y. Afdal, M. Razi, and A. Fitria, "Pendidikan Politik Pada Generasi Muda Di Pesantren Baitul Arqam Kecamatan Suka Makmur Aceh Besar," *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 9, no. 3, pp. 733–744, 2022.
- [5] A. Syamsuadi and M. H. D. R. Yahya, "Model Kandidasi Birokrat Oleh Partai Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Langsung Di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2015," *J. Gov.*, vol. 3, no. 2, pp. 133–153, 2018.
- [6] D. Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia, 2019.
- [7] S. Hartati, A. Syamsuadi, L. Trisnawati, and A. R. Septephan, "Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 6, pp. 7801–7810, 2022.
- [8] A. Syamsuadi, H. Sepriyani, S. Endrini, and A. Febriani, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Abdurrah pada Program Magang Mahasiswa," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 1341–1348, 2022.
- [9] M. S. Hadi and Z. Zamroni, "Pendidikan Politik dan Partisipasi Pemilu di Pesantren: Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Maktab. Borneo*, vol. 2, no. 2, pp. 35–54, 2023.
- [10] R. Hermawan and R. Ngindana, "Pendidikan Politik Kebangsaan Berbasis Pesantren. JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat, 3 (2), 154," 2020.
- [11] K. Wathoni, "Pesantren Dalam Politik Dan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *MA'ALIM J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 02, pp. 128–140, 2020.
- [12] N. Isnaini, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah di Desa Payudan Dundang Sumenep," 2023, *Institut Agama Islam Negeri Madura*.
- [13] H. A. Tantowi and M. Ramadhan, *Pendidikan politik ala pesantren*. CV Rafi Sarana Perkasa, 2015.
- [14] A. Satori, M. A. Andrias, and H. Mubarak, "IbP Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan Bagi Pelajar dan Santri Pondok Pesantren di Kota Tasikmalaya," *J. Pengabdian. Siliwangi*, vol. 3, no. 1, 2017.
- [15] Z. B. Hubi, R. Fahmi, N. R. Adhari, and A. Nadya, "Peran Pesantren sebagai Implementasi Community Civics di Pesantren Nahdlatul Ulama," *J. Moral Civ. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 56–67, 2021.
- [16] A. F. Achmad and D. Rudianto, *Tata kelola bernegara dalam perspektif politik*. Golden Terayon Press, 2012.
- [17] M. Thoha, "Birokrasi dan Politik di Indonesia," *Jakarta, PT. Raja Graf. Persada*, 2010.
- [18] D. Setiawan *et al.*, "Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Ikan dan Pengemasan Untuk Hilirisasi Hasil Tangkap Ika Laut di Desa Labuhan Tangga Hilir Training and Assistance in Fish Processing and Packaging for Downstream Fish Catch Results in Labuhan Tangga Hilir Village I Nu," *vol.*, vol. 4, pp. 448–456, 2023.